garis kata

MENGEMBALIKAN CITA-RASA PESANTREN

KATA **KITA**/02
Al-Mu'allaqat: Mading Sastra Tempo Dulu

PUISI/03
Apakabar, Paletina? | IMDA
Pasca IMDA | Lentera Ilmu

TOKOH/06
D. Zawawi Imron

IC **NEWS**/08
Ngaji Puisi
Bersama Bin Damiri

EDISI: **04**
18 **R. Akhir** 1439 H

Al-Mu'allaqât:
Mading Sastra Tempo Dulu

Muhammad ibnu Romli
CEO

Al-Muallaqat: Mading Sastra Tempo Dulu

KITA sudah tahu, bahwa pra-Islamlah kejayaan kesusastraan paling tepat. Sehingga, percakapan sehari-hari pun tidak lepas dari nilai estetika. Pada waktu itu, hukum rimba zaman Ramses II berulang kembali, tapi tak lagi adu kekuatan, melainkan adau keindahan syair.

Pada waktu itu pula, satu mukjizat dari segala mukjizat Nabi Muhammad SAW (yang sudah pasti mengungguli mukjiat para nabi lainnya) yang diaggap paling *top* adalah al-Quran. Saking perhatiannya orang ara dulu pada keindahan bahasa.

Sesekali timbul pertanyaan, mengapa mereka bisa demikian? Jawabannya satu: kepedulian.

Jika di sini kalian mengenal banyak majalah dinding, yang terbuat dari kaca *plus* ditempel pada bangunan kubus yang berisi 36 toilet, orang Arab tempo dulu berbeda.

Mereka hanya mengenal selembar syair terunggul, yang ditulis dengan tinta emas *plus* ditempel pada bangunan kubus paling suci sedunia, Kakbah.

Pantas saja jika kesusastraan menjadi sesuatu yang diperioritaskan, jika pengagungannya pada syair begitu besarnya. Semisal contoh, olahraga paling diminati dunia saat ini adalah sepak bola. Hal itu wajar. Mengingat, fasilitas yang disediakan, gelora yang dibangun serta hadiah yang disiapkan tidak tanggung-tangung. Sehingga, pertandingan kian bergengsi dan diminati.

Saya sangat berharap, *wabil-khusus* kepada pesantren jika dapat memberikan perhatian lebih pada kesusastraan. Agar kesusastraan Islam tidak "dikudeta" oleh orang kafir. Jika terjadi, *fan-tadziris-sâ'ah*. Tunggulah akibatnya!

Mir/*Iqra'*

CEO: Mir **Redaktur:** Ay **Redaksi:** Ahmad Rahmad, SVEZNA, Thol_Rowi, Azzufi
Alamat: Perpustakaan Sidogiri **Email:** mirtagtim@gmail.com **Website:** www.planetaswaja.wordpress.com

Apa Kabar, Rakyat Palestina?

Wahai kakek-kakekku!
Masih ingatkah kau
Dulu, ketika bendera Islam berkibar di sana;
Bukankah umat Yahudi diberi kebebasan melakukan ritualnya;
Dan umat Kristiani tenang nostalgia pada situs kelahiran tuhannya?
Masih ingatkah kau
Saat bendera kita dibakar; umat kita dibantai; hingga tak tahu
Yang mana korban
Dan yang mana qurban
Masih ingat, bukan?
Tapi sayang, mereka telah melupakannya

Wahai bapak-bapakku
Masih banyakkah kerikil ketapelmu
Untuk menghujani pesawat tempur mereka;
Masih banyakkah stok mujahidin yang tersisa;
Masih besarkah harapan untuk kemerdekaan Palestina?

Wahai ibu-ibuku!
Bagaimana perasaanmu
Ketika melihat anakmu terkapar di atas sampah;
Akankah air matamu tumpah
Sebanyak tumpahan darahnya?
Bagaimana perasaanmu
Di saat tahu bahwa dirimu seorang janda?
Bagaimanakah perasaanmu
Setelah sadar bahwa dirimu tinggal seorang diri?

Wahai adik-adikku!
Sedang apa kau di sana;
Akankah kau sedang khusu' membaca al-Quran;
Atau tak lagi memegang lantaran sudah hafal?
Sungguh malu kakakmu ini, yang hidup di negara merdeka
Tapi malas membaca al-Quran

Wahai Indonesia!
Sang ibu pertiwi
Bukankah kau dulu mengalami hal serupa;
Butakah matamu pada seabrek luka dipunggungmu itu;
Sehingga berat terasa tuk membantu Palestina?

Ingat, Indonesia!
Kau ibunda segala negara
Kau memiliki banyak anak rodho'
Yang telah mencicipi manisnya susumu
Tidakkah kaukuasa menyuruh anak-anakmu itu
Untuk menolong Palestina?
Andai kata sebagian mereka durhaka
Tidakkah gampang—bagimu—menyapih mereka;
Mengusir mereka dari rumahmu ini?

Indonesia,
Seberapa sadarkah dirimu
Pada jati dirimu?
Al-Ghazali lantai IV, 20041439H
Miromly Attakriny/*Iqra'*

Lentera Ilmu

Jauh dari yang aku sayangi
Mencari lentera yang menjadi cahaya hati
Sebagai penerang jalan di suatu saat nanti
Yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain
Sebagai petunjuk untuk orang yang belum mengerti
Azzufi/*Iqra'*

Pasca IMDA

Aku takjub padamu
Selepas imda
Perutmu selalu saja gemuk
Apa jangan-jangan perutmu kembung
Gara-gara minum keringat
Ataukah engkau kenyang
Lantaran melahap puluhan kitab?

Aku heran kepadamu
Sesekali kupandang matamu
Kelopakmu terasa redup
Entah karena kau khawatir nilaimu merah
Atau malah engkau malas masuk sekolah?
Bukit Tinggi, 05041439H
Miromly Attakriny/*Iqra'*

IMDA

Lembaran soal mengambang
Di permukaan samudera liur
Mulut-mulut menganga
Menyiratkan isi kepala kosong
Dan isi perut penuh

Pada saat itulah
Nilai-nilai ikhlas ditampakkan
Takrif-takrif ikhlas dikaburkan
Seraya menggema
"Sekolah tanpa menghiraukan juara"

Syahdan kedua telinga kututup
Dan mengerlingkan pandangan
Ke hamparan kegelapan
Demi mencari secercah lentera

Husnudzanku pada mereka
Mungkin saja
Bongkahan kitab mereka bersinar
Sehingga tak perlu mencarinya lagi
Bukit Tinggi, 19041439H
Miromly Attakriny/*Iqra'*

TOKOH

D. Zawawi Imron

PENYAIR asal Sumenep Madura. Telah menerbitkan beberapa antologi puisi.
Beliau satu-satunya penyair Madura yang tetap memilih tinggal di Madura.
~Disadur dari Majalah *Nyerrat* edisi I.

Sungai Kecil

sungai kecil, sungai kecil! di manakah
engkau telah kulihat?
antara cirebon dan purwakerta atau
hanya dalam mimpi?
di atasmu batu-batu kecil sekeras
rinduku dan di tepimu daun-
daun bergoyang menaburkan sesuatu
yang kuminta dalam
doaku
sungai kecil, sungai kecil terangkanlah
kepadaku, di manakah
negeri asalmu?
di atasmu akan kupasang jembatan
bambu agar para petani
mudah melintasimu danb akan
kubersihkan lubukmu agar
para perampok yang mandi merasakan
juga sejuk airmu
sungai kecil, sungai kecil! mengalirlah
terus ke rongga jantungku
dan kalau kau payah, istirahatlah ke
dalam tidurku! Kau yang
jelita kutembangkan buat kekasihku.

Tembang Dahaga

airmata langit yang menetes perlahan
menghindar dari mulut bunga
dengan setia dijatuhinya sebongkah batu
hingga tertulis prasasti
sejak kapan dimulai gelisah

lantaran apa bunga mengidap rasa
dahaga
sedang cuaca tak pemah dusta ?
bunga meludah dan terus meludah
sampai langit sempurna merahnya

bulan terlentang kematian warna
tak kuat lagi memukul dahaga
ia menolak tetek cucunya

Madura Akulah Darahmu

di atasmu, bongkahan batu yang bisu
tidur merangkum nyala dan tumbuh berbunga doa
biar berguling diatas duri hati tak kan luka
meski mengeram di dalam nyeri cinta tak kan layu
dari aku
anak sulung yang sekaligus anak bungsumu
kini kembali ke dalam rahimmu, dan tahulah
bahwa aku sapi karapan
yang lahir dari senyum dan airmatamu

seusap debu hinggaplah, setetes embun hinggaplah,
sebasah madu hinggaplah
menanggung biru langit moyangku, menanggung karat
emas semesta, menanggung parau sekarat tujuh benua

si sini
perkenankan aku berseru:
-madura, engkaulah tangisku

bila musim labuh hujan tak turun
kubasahi kau dengan denyutku
bila dadamu kerontang
kubajak kau dengan tanduk logamku
di atas bukit garam
kunyalakan otakku
lantaran aku adalah sapi karapan
yang menetas dari senyum dan airmatamu

aku lari mengejar ombak aku terbang memeluk bulan
dan memetik bintang-gemintang
di ranting-ranting roh nenekmoyangku
di ubun langit kuucapkan sumpah
-madura, akulah darahmu.

Ngaji Puisi

BERSAMA BIN DAMIRI*

*) Penulis buku Semacam Catatan, (Pustaka Perpus), Nama Saya Santri (Sidogiri Penerbit), Sowan (Balai Pustaka).

MALAM Jumat (24/04), IC (Ihya' Ulumiddin Community) di bawah naungan Perpustakaan Sidogiri menyelenggarakan diskusi sastra, yang bertajuk "Ngaji Puisi" yang bertempat di ruang baca terbuka.

Dalam acara ngaji puisi, Pengurus IC yang beranggota 17 orang, hadirkan penulis handal dari *Sidogiri Media*, M. Sholihin Damiri sebagai nara sumber. Beliau merupakan penulis buku *Sowan*, *Nama Saya Santri*, *Semacam Catatan*.

Dalam sambutannya, Muhammad, Leader IC menjelaskan bahwa nantinya akan diadakan diskusi sastra yang lebih meriah dari pada acara perdana ini. "Untuk kedepannya kami sudah agendakan acara seperti ini dengan tema yang berbeda, tentunya dengan penampilan yang lebih menarik," ungkapanya, yang sekarang aktif menjabat sebagai Sekretaris Redaksi *Matabaca.*

Sementara itu, beliau juga mengatakan keinginannya untuk menghadirkan seorang sastrawan profesional asal Malang yang merupakan redaktur di Balai Bahasa. "Untuk acara kedepannya, kami usahakan untuk menghadirkan Masyhuri, pemilik Balai Bahasa, yang juga merangkap Pemimpin Redaksi *Panji Balai,*" harapannya di sela-sela kesibukannya ketika ditanya oleh sahabat *crew Maktabati* setelah kegiatan berakhir.

Terkait hal tersebut, beliau yang dikenal dengan sebutan Miromly Attakriny dalam penanya, berharap agar kesusastraan pesantren dapat hidup kembali, khususnya, sanggar-sanggar sastra yang sudah ada.

Ard/*MKT*